

**ANALISA USAHA PENGOLAHAN KERUPUK UBI DI KOTA
SAWAHLUNTO**

OLEH

**ASRIA NENGSIH
04114030**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2010**

ANALISA USAHA PENGOLAHAN KERUPUK UBI DI KOTA SAWAHLUNTO

ABSTRAK

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan September sampai Oktober 2009. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan profil usaha, menganalisa tingkat keuntungan dan titik impas usaha pengolahan kerupuk ubi di Kota Sawahlunto dan pengaruh persaingan usaha terhadap keuntungan.

Metode penelitian yang digunakan adalah survei, sampel diambil secara *Stratified Random sampling* dalam tiga kelompok usaha yaitu kelompok I, II, III berdasarkan jumlah produksi kerupuk ubi masing-masing usaha pada tahun 2008. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 20 unit usaha. Alat analisa yang digunakan adalah analisa deskriptif usaha pengolahan kerupuk ubi dan analisa kuantitatif dengan perhitungan laba/rugi *variable costing*, laba/rugi menggunakan 100 kg bahan baku, rasio profitabilitas, *break even poin (BEP)* dan volume penjualan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Kecamatan Lembah Segar bermula dari usahatani padi sawah menjadi usahatani ubi kayu karena berkurangnya debit air Danau Singkarak sedangkan di Kecamatan Silungkang pengolah kerupuk ubi berawal dari usahatani ubi kayu. Untuk meningkatkan harga jual ubi kayu yang rendah petani mulai mengolah ubi kayu menjadi kerupuk ubi. Ada 2 jenis kerupuk ubi, di Kecamatan Lembah Segar umumnya masyarakat memproduksi jenis *karupuk tumbuk dingin* sedangkan di Kecamatan Silungkang memproduksi jenis *karupuk tumbuk angek*. Perbedaan kedua jenis kerupuk ini terletak pada perbedaan penggunaan teknologi pengolahannya.

Perhitungan laba/rugi menunjukkan ketiga kelompok usaha umumnya telah memberikan keuntungan. Laba/rugi menggunakan 100 kg bahan baku dan nilai rasio profitabilitas menunjukkan semakin besar skala usaha maka keuntungan yang diperoleh semakin besar dengan nilai rasio berbanding lurus dengan skala usaha pengolahan kerupuk ubi. Usaha pengolahan kerupuk ubi telah berproduksi di atas nilai BEP yang telah menutupi komponen biaya tetap usaha. Persaingan usaha tidak mempengaruhi jumlah penerimaan pengolah kerupuk ubi akan tetapi mempengaruhi jumlah produksi kerupuk ubi. Penerimaan pengolah semakin meningkat dari tahun 2004 dengan harga jual kerupuk ubi yang juga meningkat. Peningkatan penerimaan menandakan terjadi peningkatan keuntungan pengolah kerupuk ubi.

Dari penelitian ini maka disarankan bagi pengolah kerupuk ubi kelompok I dan II dibuat sebuah badan atau organisasi seperti koperasi sehingga ada standar harga jual kerupuk ubi ditingkat pengolah dan memperbesar skala usaha dengan peningkatan jumlah produksi dan harga jual kerupuk ubi.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor yang amat penting dalam perekonomian nasional. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi nasional abad ke-21 akan tetap berbasis pertanian secara luas. Namun sejalan dengan tahapan-tahapan perkembangan ekonomi maka kegiatan jasa-jasa dan bisnis yang berbasis pertanian juga akan meningkat, yaitu kegiatan agribisnis (termasuk agroindustri) akan menjadi salah satu kegiatan unggulan (a *leading sector*) pembangunan ekonomi nasional dalam berbagai aspek yang luas (Saragih, 2001).

Pembangunan sub sektor tanaman pangan memiliki arti dan peranan yang strategis bagi pembangunan nasional dan regional dikarenakan peranannya bukan hanya terbatas untuk penyediaan bahan pangan dalam rangka mendukung ketahanan pangan tetapi juga memberikan andil yang cukup besar terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB), penyediaan lapangan kerja, sumber pendapatan dan perekonomian nasional dan regional serta penyediaan bahan baku bagi industri olahan yang berbasis tanaman pangan (Hafsah, 2003).

Menurut Saragih (1999) selain sebagai tahapan lanjutan dari pembangunan pertanian sebelum mencapai pembangunan industri, agroindustri merupakan salah satu bentuk industri hilir yang berbahan baku produk pertanian dan menekankan pada produk olahan dalam suatu perusahaan atau industri. Lebih lanjut Saragih (1999), menyatakan perekonomian Indonesia tidak bisa berbasis teknologi tinggi, tetapi industrialisasi dengan landasan sektor pertanian. Agroindustri merupakan jawaban paling tepat, karena mempunyai keterkaitan kebelakang (*backward linkage*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkage*) yang panjang. Hubeis (1997) dalam Sandra (2002) menyatakan bahwa dalam perkembangannya, agroindustri dapat mempercepat pemerataan pertumbuhan ekonomi karena dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar (padat karya). Selanjutnya Soekartawi (2003) menjelaskan bahwa tujuan pengembangan agroindustri yaitu : (a) menarik dan mendorong munculnya industri baru disektor pertanian (b) menciptakan struktur perekonomian yang tangguh (c) menciptakan nilai tambah dan (d)

menciptakan lapangan kerja serta memperbaiki pembagian pendapatan. Dalam perkembangannya, kegiatan agroindustri dapat berada dalam skala kecil yang tradisional sampai pada skala besar yang modern.

Untuk memperbesar pendapatan atau laba dalam memasarkan produk pertanian, produk pertanian tersebut adakalanya tidak langsung dipasarkan, tapi perlu dilakukan pengolahan terlebih dahulu. Menurut Soekartawi (2003), pengolahan hasil pertanian merupakan komponen kedua dalam kegiatan agribisnis setelah produksi pertanian. Pengolahan hasil pertanian dapat memberikan nilai tambah terhadap suatu produk dan keinginan konsumen menjadi terpenuhi.

Program pembangunan industri dan pembangunan pertanian di Sumatera Barat telah diarahkan untuk mendorong pertumbuhan agroindustri berskala kecil dan menengah untuk mengoptimalkan sumber daya yang tersedia sampai ke pedesaan sehingga dapat menyerap tenaga kerja setempat atau berdampak positif terhadap pengembangan program industri padat modal dan padat karya (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Barat, 2001).

Tanaman ubi kayu (*Manihot esculenta Crant*) dengan varietas lokal yang biasa disebut dengan ubi kayu dasun merupakan tanaman palawija komoditas utama penghasil karbohidrat setelah padi di Kota Sawahlunto (Lampiran 1). Kota Sawahlunto terletak di daerah perbukitan dengan ketinggian antara 250-650 m di atas permukaan laut, sebagian besar terletak pada ketinggian \pm 100-500 m di atas permukaan laut, temperatur udara 22°-33°C. Dengan keadaan alam yang mendukung maka ubi kayu memberikan kontribusi pendapatan bagi penduduk yang mengolah ubi kayu menjadi kerupuk ubi. Industri pengolahan kerupuk ubi adalah usaha yang paling banyak diusahakan oleh masyarakat di Kota Sawahlunto dibandingkan dengan industri lainnya yang berbahan baku dari hasil pertanian yaitu sebanyak 201 unit usaha (Lampiran 2).

Berdasarkan data yang diperoleh pada saat survei pendahuluan bahwa industri pengolahan ubi kayu menjadi kerupuk ubi termasuk dalam industri dagang mikro. Industri dagang mikro adalah industri yang melakukan kegiatan mengolah barang dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi, barang setengah jadi menjadi barang jadi atau dari barang yang kurang nilainya menjadi barang yang tinggi nilainya untuk dijual dengan jumlah pekerja 1 sampai 4 orang

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisa Usaha Pengolahan Kerupuk Ubi di Kota Sawahlunto, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Profil usaha pengolahan kerupuk ubi di Kota Sawahlunto adalah :
 - a. Di Kecamatan Lembah Segar usaha pengolahan kerupuk ubi berawal dari usahatani padi sawah beralih menjadi usahatani ubi kayu karena terjadi penurunan debit air Danau Singkarak yang mengalir anak sungai di Kota Sawahlunto sedangkan di Kecamatan Silungkang umumnya berusahatani ubi kayu. Untuk meningkatkan harga jual ubi kayu yang rendah petani mulai mengolah ubi kayu menjadi kerupuk ubi. Ubi kayu yang digunakan adalah ubi kayu dasun.
 - b. Umur pengolah kerupuk ubi sampel >15 tahun dengan jenjang pendidikan yang masih rendah. Usaha pengolahan kerupuk ubi sampel telah terdaftar dan memiliki merek sendiri. Dalam menjalankan usahanya pengolah menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan tidak memiliki struktur organisasi. Jumlah tenaga kerja yang digunakan berkisar 2-4 orang pada kelompok I, II, III dengan hari kerja yang berbeda saat musim kemarau yaitu 3-6 hari dan musim hujan yaitu 2-4 hari, besar upah yang dikeluarkan sebesar Rp.14.000,-/hari.
 - c. Kerupuk ubi di Kota Sawahlunto ada 2 macam, di Kecamatan Lembah Segar *karupuak tumbuak dingin* sedangkan di Kecamatan Silungkang *karupuak tumbuak angek*, perbedaannya adalah pada saat proses produksi.
2. Tingkat keuntungan dan titik impas pengolah kerupuk ubi pada tahun 2008 bervariasi yaitu:
 - a. Keuntungan rata-rata yang diterima oleh pengolah kerupuk ubi sampel pada ketiga kelompok masih menguntungkan walaupun terjadi persaingan usaha

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Syafaruddin. 1993. *Alat-Alat Analisis Dalam Pembelian*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Badan Bimas Ketahanan Pangan. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. Nomor 68 Tahun 2002 Tentang Ketahanan. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Budiarto. 2008. Agro-industri Dan Diversifikasi Produk Pangan Olahan Ubikayu Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Tani Lahan Kering. <http://www.fisika.brwijaya.ac.id> [24 April 2009].
- Budjanto, Slamet. 2008. *Tinggalkan Tepung Impor, Pilihlah Tepung Lokal*. Artikel IPTEK. Bogor.
- BPS Kota Sawahlunto. 2005. *Sensus Pertanian 2003, Hasil Pendaftaran Rumah Tangga di Kota Sawahlunto*. Sawahlunto.
- Departemen Perindustrian dan Perdagangan. Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 5 Tahun 1984 Perindustrian dan Nomor 9 Tahun 1995 Tentang Industri Kecil. <http://www.kadin Indonesia.or.id> [6 Juni 2009].
- Dinas Pertambangan Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kota Sawahlunto. 2008. *Direktori Perusahaan Industri Kecil Tahun 2008*. Sawahlunto.
- _____. 2007. *Direktori Perusahaan Industri Kecil tahun 2007*. Sawahlunto.
- Dinas Pertanian Dan Kehutanan Kota Sawahlunto. 2008. *Bagian Program Dan Pelaporan Tahun 2008*. Sawahlunto.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Tingkat I Sumbar. 2001. *Industri dan Perdagangan Sumatera Bara Dalam Angka*. Kantor Wilayah Depperindag. Sumatera Barat. Padang.
- _____. 2004. *Industri dan Perdagangan Sumatera Bara Dalam Angka*. Kantor Wilayah Depperindag. Sumatera Barat. Padang.
- Djarwanto, Ps. 1993. *Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta. FEUGM.
- Fuad, M, Christine H, Nurlela, Sugiarto, Paulus, Y.E.F. 2005. *Pengantar Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Hafsah, Muhammad Jaffar. 2003. *Bisnis Ubi Kayu Indonesia*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.
- Mulyadi. 1997. *Akuntansi Manajemen , Konsep, Manfaat dan Rekayasa*. Yogyakarta. STIE YKPN.